

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan memiliki peranan penting terhadap suatu bangsa, dimana kebudayaan merupakan jati diri khas nasional yang berharga dan dapat menjadi suatu wadah pemersatu bangsa yang perlu dipelihara. Kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam merupakan gabungan dari seluruh kebudayaan lokal yang diibaratkan sebagai sebuah berlian yang merefleksikan berbagai macam cahaya dalam satu bentuk yang utuh sebagai kesatuan dalam keberagaman. Dengan kata lain, seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari beraneka-ragam suku di Indonesia merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Keanekaragaman negara Indonesia terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan lain seperti kebudayaan Tiongkok, India dan Arab yang kemudian terjadi pembauran sehingga menjadi satu ciri kebudayaan Indonesia (Kleinsteuber, A & Maharadjo, S.M, 2010).

Menurut Kleinsteuber, A & Maharadjo, S.M dalam bukunya yang berjudul *Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia*, kesenian tradisi Tionghoa juga merupakan hasil karya manusia yang turut membentuk ciri khas budaya masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki kebudayaannya masing-masing, sehingga menjadikan Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan lokal yang beraneka ragam, salah satu contohnya terdapat di Singkawang. Singkawang adalah sebuah kota yang terletak di Kalimantan Barat, dimana mayoritas masyarakatnya merupakan etnis Tionghoa. Penamaan kota ini muncul dalam beberapa versi bahasa, misalnya dalam versi Melayu dikatakan bahwa nama Singkawang diambil dari nama tanaman “Tengkawang” yang terdapat di wilayah hutan tropis. Versi lainnya menyebutkan bahwa nama Singkawang muncul melalui penafsiran dari para perantau Tiongkok di masa lalu, dalam bahasa Hakka disebut juga sebagai “*San Keuw Jong*” atau

dalam kosa kata bahasa Mandarin berupa 山口洋 Shān (gunung), Kǒu (mulut), Yáng (lautan), maksudnya adalah untuk menyatakan suatu tempat yang terletak di kaki gunung menghadap ke laut.

Hal yang paling menarik dari kebudayaan kota Singkawang adalah keberagaman budayanya yang khas, salah satunya seperti budaya perayaan *Cap Go Meh* yang berbeda dibandingkan dengan perayaan *Cap Go Meh* di kota lainnya. Dalam perayaan *Cap Go Meh* biasanya kita akan sering menemui adanya permainan barongsai dan naga, tetapi hal yang paling membedakan perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang dengan di tempat lain adalah adanya ratusan arak-arakan “Tatung” yang dipertunjukkan dalam acara tersebut. Hal ini pula yang menjadi *event* wisata budaya untuk mengunjungi kota Singkawang.

Kota Singkawang memiliki cara yang unik untuk merayakan perayaan *Cap Go Meh*. Seperti yang dilansir dari buku yang berjudul *Kelenteng-Kelenteng Kuno di Indonesia*, perayaan *Cap Go Meh* di kota Singkawang dibuat semacam festival milik bersama yang sangat meriah dan diwarnai dengan ciri khas budaya Tionghoa. Dari perayaan ini muncul sebuah akulturasi budaya antara masyarakat Dayak dengan masyarakat Tionghoa. Hal ini dapat terlihat dalam pawai “Tatung” yang pesertanya tidak hanya dari etnis Tionghoa tetapi juga ada peserta “Tatung” yang berasal dari etnis Dayak yang ikut serta tampil dalam perayaan festival *Cap Go Meh* di kota Singkawang.

Pawai “Tatung” merupakan salah satu seni budaya dan nilai jual pariwisata kota Singkawang. “Tatung” yang muncul pada perayaan festival *Cap Go Meh*¹ di Singkawang merupakan sebuah tanda simbol pengusiran roh-roh jahat dan diyakini dilakukan untuk menolak bala. Meski demikian, ritual “Tatung” juga dapat ditemui pada hari-hari biasa untuk hal yang berbeda lagi, misalnya untuk pengobatan gaib, menanyakan nomor togel, pembuatan Hu (jimat) dan sebagainya.

¹ Penjelasan *Cap Go Meh* dapat dilihat pada halaman 20.

“Tatung” itu sendiri merepresentasikan ajaran kepercayaan tradisional Tionghoa, dimana pada mulanya mereka menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan pemujaan dan penghormatan kepada roh-roh leluhur ataupun benda-benda, serta politeisme yaitu konsep kepercayaan kepada banyak Dewa. Kepercayaan tradisional tersebut menghasilkan berbagai macam ritual, salah satunya adalah ritual “Tatung” yang disebut pula sebagai *lok thung* (落童).

Pawai “Tatung” yang terdapat pada perayaan festival *Cap Go Meh* di kota Singkawang dipenuhi dengan nuansa mistis, dikarenakan banyaknya orang yang dipercaya berada dalam keadaan kerasukan roh-roh leluhur atau Dewa-Dewi, dan orang-orang tersebut di Singkawang disebut sebagai “Tatung”. Seni kebudayaan dalam bentuk pawai “Tatung” di Singkawang merupakan sebuah fenomena puncak acara yang sangat populer pada saat perayaan festival *Cap Go Meh* di daerah tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menelusuri perihal eksistensi “Tatung” yang terdapat pada saat perayaan festival *Cap Go Meh* di kota Singkawang, Kalimantan Barat.

Tentu peninggalan kebudayaan seperti “Tatung” dalam perayaan *Cap Go Meh* yang terdapat di Singkawang patut diperkenalkan kepada masyarakat luas dikarenakan nilai berharga yang dimilikinya, serta perlunya melestarikan kebudayaan ini agar dipertahankan dari masa ke masa. Maka dari itu judul penelitian yang diajukan adalah “ Eksistensi “Tatung” dalam Perayaan Festival *Cap Go Meh* Kota Singkawang, Kalimantan Barat ”, dimana dalam skripsi ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan tentang keberadaan “Tatung” yang khusus tampil pada perayaan festival *Cap Go Meh* di Singkawang sebagai salah satu perkenalan kebudayaan dari kota Singkawang.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian terhadap eksistensi “Tatung” di Singkawang memiliki berbagai aspek yang luas, tetapi dikarenakan keterbatasan waktu dalam penelitian, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya membatasi penelitian terhadap

fenomena eksistensi “Tatung” yang khusus dipertunjukkan pada saat perayaan festival *Cap Go Meh* di Singkawang.

1.3 Perumusan Masalah

Fenomena eksistensi “Tatung” di kota Singkawang sendiri sudah merupakan hal yang umum dan terkenal di Kalimantan Barat bahkan sampai ke negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, tetapi sangat disayangkan bahwa sebagian dari masyarakat Indonesia sendiri yang berada di luar pulau Kalimantan masih sangat sedikit yang mengetahui mengenai eksistensi warisan kebudayaan ini. Oleh karena itu penulis menetapkan rumusan masalah dari judul penelitian “ Eksistensi “Tatung” dalam Perayaan Festival *Cap Go Meh* Kota Singkawang, Kalimantan Barat ” sebagai berikut:

1. Apakah “Tatung” itu dan bagaimana asal usul “Tatung” yang terdapat di kota Singkawang, Kalimantan Barat?
2. Bagaimana perkembangan eksistensi “Tatung” dalam perayaan festival *Cap Go Meh* di kota Singkawang, Kalimantan Barat?
3. Bagaimana prosedur untuk menjadi “Tatung” dan apa syarat yang harus dilalui “Tatung” untuk dapat ikut serta dalam perayaan festival *Cap Go Meh* di kota Singkawang, Kalimantan Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dari penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mendeskripsikan perihal “Tatung” yang terdapat di kota Singkawang, Kalimantan Barat dan memaparkan asal usul “Tatung” yang terdapat di kota Singkawang, Kalimantan Barat.
2. Memaparkan perkembangan “Tatung” dalam perayaan festival *Cap Go Meh* di kota Singkawang, Kalimantan Barat.

3. Memaparkan bagaimana prosedur untuk menjadi “Tatung” dan apa syarat yang harus dilalui “Tatung” untuk dapat ikut serta dalam perayaan festival *Cap Go Meh* di kota Singkawang, Kalimantan Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan baik bagi penulis maupun bagi masyarakat luas mengenai eksistensi “Tatung”, khususnya yang muncul pada perayaan festival *Cap Go Meh* di kota Singkawang, Kalimantan Barat.
2. Sebagai salah satu literatur pengenalan budaya mengenai “Tatung” Singkawang.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan untuk membantu pemerintah dalam upaya melestarikan kebudayaan masyarakat setempat dan juga sebagai contoh dasar pertimbangan untuk mengembangkan pariwisata kota lainnya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif supaya dapat diperoleh gambaran yang holistik mengenai suatu fenomena yang akan diteliti. Menurut Jonathan Sarwono (2006:257), pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu kondisi tersebut (dalam konteks tertentu), dan penelitian ini lebih mementingkan pada proses dibandingkan hasil akhir. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti (Sulistyo-Basuki,2006:24). Pada

pendekatan kualitatif, data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian (Sarwono, 2006:259). Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Selain dengan metode kualitatif, penelitian ini juga dibantu dengan metode dokumentasi, supaya diperoleh gambaran dan jawaban yang jelas dari permasalahan yang diajukan.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih berada di kota Singkawang atau *San Keuw Jong* (Hanzi: 山口洋 hanyu pinyin: Shānkǒu Yáng) yang merupakan sebuah kota (kotamadya) di Kalimantan Barat, Indonesia. Dengan lokasi kota Singkawang yang dihuni oleh mayoritas etnis Tionghoa dan masih kental dengan kebudayaan leluhur mereka, menjadikan lokasi tersebut sangat cocok untuk dijadikan lokasi pengamatan penelitian bidang kebudayaan Tionghoa. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, dikarenakan adanya fenomena eksistensi “Tatung” dari kota tersebut yang sangat fenomenal setiap perayaan *Cap Go Meh*.

1.6.3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif untuk mendapatkan hasil data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu. Objek dari penelitian ini adalah individu-individu yang terlibat dalam proses pelaksanaan pawai “Tatung” pada perayaan festival *Cap Go Meh* yang meliputi pelaku tersebut, masyarakat yang mengetahui mengenai eksistensi “Tatung” tersebut dan tokoh-tokoh setempat. Sedangkan yang dimaksud dengan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Informan dalam penelitian kualitatif dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*

sampling, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih secara sengaja dalam penelitian ini adalah Bapak Haji Norman selaku Kepala Dinas Kebudayaan kota Singkawang dan Bapak Edhylius Sean selaku pengurus perhimpunan Hakka Singkawang.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara (*in-depth interview*), dan penggunaan dokumen (*dokument used*). Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi. Cara yang ditempuh dalam teknik observasi partisipasi ini terdiri dari: pertama, peneliti bertindak secara langsung melakukan survei lapangan untuk mengamati gejala fenomena eksistensi “Tatung” tersebut. Dengan keterlibatan peneliti semacam ini, informasi dari hasil pengamatan dari fenomena eksistensi “Tatung” dapat dikumpulkan. Kedua, peneliti bertindak sebagai pengamat yang melibatkan dirinya dalam suatu kelompok tersebut, seperti observasi yang dilakukan terhadap Dinas Kebudayaan Singkawang dan Perhimpunan Hakka Singkawang mengenai pandangan pihak mereka terhadap fenomena eksistensi “Tatung” yang terdapat di Singkawang. Dalam hal ini karena peneliti berkeyakinan gejala masyarakat yang diamati dari luar, perlu juga mengamati dari dalam, tetapi tetap mengambil jarak dari subjek di lapangan agar tetap dapat dipertahankan objektivitas informasinya.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara terbuka atau mendalam, adalah cara wawancara yang memberi keleluasaan bagi informan untuk memberi pandangan-pandangan secara bebas (Koentjaraningrat, 1989:30). Wawancara demikian ini memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam. Peneliti akan mewawancarai informan yang terpilih, yakni orang yang bisa memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini (*knowledgeble on subject*). Wawancara dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama, wawancara tak berstruktur mirip dengan percakapan informal (Mulyana, 2002:181), artinya peneliti akan bebas dan leluasa menanyakan hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti menempatkan informan sebagai sejawat, artinya sejak

awal peneliti berterus-terang dan menjelaskan maksud penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian ini akan dilengkapi dengan menggunakan penggunaan dokumentasi untuk pengumpulan data lain seperti foto-foto “Tatung” yang terdapat dalam perayaan festival *Cap Go Meh*. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data dari buku-buku, website, notulen, koran, tulisan-tulisan yang semuanya dapat mendukung penulisan skripsi ini.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif deskriptif dalam analisis data. Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dideskriptifkan secara keseluruhan. Data wawancara dalam penelitian merupakan sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian. Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber, kemudian peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara untuk menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada di rekaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan. Adapun data yang diperoleh disajikan secara deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif menurut Bogon dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moelong adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Melalui analisis dokumentasi nyata disertai data yang sudah diklasifikasi selanjutnya akan dipublikasikan kepada masyarakat luas mengenai hasil penelitian deskripsi eksistensi “Tatung” dalam perayaan festival *Cap Go Meh* kota Singkawang, Kalimantan Barat.